

Dengan demikian agar penelitian ini lebih terfokus pada inti pembahasan dan bisa menghasilkan kesimpulan yang pasti, maka peneliti hanya membatasi pada proses analisis ini ditujukan kepada peserta didik saja. Hal ini dimaksudkan karena peserta didik merupakan generasi muda yang harus mempunyai sifat atau akhlak yang mulia. Dengan adanya konsep pendidikan akhlak ini, bertujuan untuk memunculkan generasi muda yang mempunyai jiwa dan akhlak yang sufistik.

Kedua, Nuansa pemikiran. Mengenai nuansa pemikiran yang dimaksud adalah sesuatu yang menyelimuti atau mewarnai dalam setiap bab pembahasan. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa pemikiran Syaikh '**Abd al-Wahhab al-Sya'rani**> dalam kitab tersebut, bahasan demi bahasan lebih didominasi dengan nuansa pemikiran tasawufnya. Hal itu bisa dibuktikan dengan pembahasan beliau tentang taubat, dzikir, istighfar, serta melarang meninggalkan shalat malam dan shalat berjama'ah, menjauhi perkara mubah dsb. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa Syaikh '**Abd al-Wahhab al-Sya'rani**> hanya menekankan pendidikan akhlak rohani, dan kurang memperhatikan pendidikan lahiriah (jasmani).

Setelah mengetahui dua hal di atas sebagai kerangka dasar berpikirnya yaitu pembahasan dan nuansa pemikiran, selanjutnya peneliti menganalisis pemikiran Syaikh '**Abd al-Wahhab al-Sya'rani**> secara spesifik.

mempengaruhinya, tempat atau lokasi yang mempengaruhinya. Dengan demikian akan berbeda antara orang yang benar-benar bertaubat dengan yang tidak benar-benar bertaubat. Semisal jika orang yang benar-benar bertaubat ketika melakukan kesalahan, maka ia langsung bertaubat dengan menyesali semua kesalahan-kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan kedua kalinya. Sedangkan orang yang tidak benar-benar bertaubat, dapat dipastikan ia akan mengulangi lagi.

Dari uraian di atas, jika dilihat bahwa esensi dari taubat ialah menyesali semua perbuatan atau perkara batil yang bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Hal ini dimaksudkan agar seseorang kembali kepada jalur yang diridhoi oleh-Nya. Perintah Taubat secara sepintas akan terlihat garis vertikal (manusia dengan Tuhan). Di samping itu, Hal lain yang perlu dicermati ialah Taubat bukan hanya berkisar pada garis secara vertikal saja, melainkan Taubat juga mempunyai garis secara horizontal, yakni hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, manusia dengan tumbuhan, hingga manusia dengan alam atau lingkungannya. Perintah Taubat tidak hanya sebatas itu, melainkan hal tersebut memiliki nilai edukatif, karena dengan hal tersebut manusia akan senantiasa mengevaluasi dirinya (muhasabah al-Nafs) dari waktu ke waktu menuju perbaikan. Nilai-nilai edukatif inilah seharusnya mampu dapat ditransformasikan pada dunia nyata, khususnya dalam dunia pendidikan.

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, maka nilai Taubat adalah sesuatu hal yang harus ada dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, nilai Taubat merupakan salah satu nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan oleh guru sejak dini kepada peserta didiknya.

b. Dzikir

Menurut **al-Sya'rani**, dzikir dalam pengertian mengingat Allah sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Di manapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah SWT sehingga akan menimbulkan cinta beramal saleh kepada Allah SWT, serta malu berbuat dosa dan maksiat kepada-Nya.

Dari paparan diatas, bahwa dzikir merupakan mengingat dan menyebut nama dan sifat-sifat Allah, yang dilakukan dalam beberapa perbuatan, antara lain: bertahlil, bertakbir, bertasbih, bertahmid, membaca al-Qur'an, berdoa, memohon ampunan Allah, dan shalawat kepada Rasulullah juga termasuk berdzikir.

Jika dilihat dari pendapatnya **al-Sya'rani** secara jelas bahwa beliau hanya berwasiat dan memerintahkan untuk berdzikir secara umum, tanpa ada penjelasan yang lebih detail bagaimana cara berdzikir. Dzikir merupakan perbuatan yang harus dilakukan, jangan sampai kita sebagai hamba Allah sedetik pun lupa kepada-Nya. Jika

merusak akal pikiran yang sehat, organ tubuh sangat berat jika digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT, dsb. (2) Madlarat rohani, yaitu madlarat yang ditimbulkan oleh memakan makanan haram yang melanda hati dan jiwa seseorang. Contoh: hati menjadi keras, memperkuat syahwat, dan membakar kemurnian niat.

Oleh sebab itu, **al-Sya'raai**> benar-benar sangat memperhatikan makanan yang dikonsumsi seseorang, mengingat sangat bahayanya makanan haram, baik jasmani dan rohani.

Dalam konteks pendidikan, memang hal ini sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik melalui bimbingan guru. Dengan adanya bimbingan guru, diharapkan agar peserta didik mampu mengetahui apa saja makanan yang haram, mulai dari cara memperolehnya, jenis-jenisnya, transaksinya, dan lain-lain. Sangat dikhawatirkan apabila peserta didik kurang mengetahui seputar tentang makanan haram. Mengingat bahwa sangat bahayanya makanan haram yang telah dijelaskan oleh **al-Sya'raai** di atas, akan berakibat fatal pada jasmani dan rohani peserta didik.

b. Memiliki rasa malu

Perasaan malu membimbing manusia ke jalan yang menuju keselamatan hidup, ia sebagai perintis mencapai kebenaran dan sebagai alat yang menghalangi terlaksananya perbuatan yang rendah.

desakan perasaan malu, takut mendapat nama yang buruk dan takut menerima siksaan Allah kelak di akhirat. Malu terhadap orang lain bila ia tahu hak-hak orang lain tetapi ia tidak menunaikan hak-hak tersebut pada tempatnya sebagaimana mestinya. Karena itu setiap orang yang mempunyai sifat keutamaan/kelebihan hendaknya menunaikan hak-hak orang lain sebagaimana mestinya dan menjaga supaya ia tidak kehilangan sifat utama yang telah dimilikinya.

Dalam dunia pendidikan, guru harus mendidik peserta didiknya mempunyai rasa malu. Dalam artian peserta didik juga harus mempunyai rasa malu, semisal malu terlambat, malu prestasi menurun, malu tidak juara kelas, dan malu berbuat kejelekan. Banyak fenomena-fenomena yang menggambarkan situasi pendidikan di Indonesia yang sedang carut marut. Contoh: banyak peserta didik yang sudah berani melakukan hubungan layaknya hubungan suami istri. Hal ini disebabkan salah satunya karena tidak mempunyai rasa malu kepada Allah SWT sehingga ia berani melakukan hal yang sekeji itu.

c. Jujur dalam bekerja

Seorang muslim haruslah menjadi seseorang yang jujur dalam hal apapun. Dia cinta kepada kejujuran dan senantiasa jujur secara lahir dan batin di dalam perkataan maupun perbuatannya. Sebab, jujur itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan akan menunjukkan jalan menuju surga. Surga merupakan tujuan tertinggi yang diincar seorang muslim. Dan dusta yaitu kebalikannya dan lawan

kebohongan, kecuali jika sangat dibutuhkan dan demi kemaslahatan pada saat-saat tertentu, tidak berkata kecuali dengan benar dan jujur. Benar/jujur dalam ucapan merupakan salah satu jenis kejujuran yang paling tampak dan terang di antara macam-macam kejujuran. (3) Jujur dalam perbuatan, artinya seimbang antara lahiriah dan batiniah sehingga tidaklah berbeda antara amal lahir dan amal batin. Jujur dalam perbuatan juga berarti melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan yang diridhai oleh Allah Swt. dan melaksanakannya secara terus-menerus serta dengan niat yang ikhlas.

Singkatnya, merealisasikan kejujuran, baik jujur dalam hati, jujur dalam perkataan, atau jujur dalam perbuatan membutuhkan tekad kuat dan kesungguhan. Adakalanya kehendak untuk jujur itu lemah, kadangkala pula menjadi kuat. Nilai kejujuran wajib ditransformasikan kepada manusia khususnya kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan, jujur merupakan akhlak yang harus ditanamkan pada jiwa peserta didik. Dengan mempunyai akhlak jujur diharapkan peserta didik kelak akan menjadi generasi bangsa yang jujur dan bersih. Banyak fenomena-fenomena yang terjadi di masa sekarang pejabat tinggi yang korupsi, putusan hakim yang tidak benar hanya demi uang, dsb. Hal ini sangat mengkhawatirkan di Negara kita. Maka dari sinilah akan terlihat pentingnya penanaman akhlak jujur pada peserta didik dengan harapan menjadi generasi yang lebih baik dari yang sebelumnya.

d. Mengasingkan diri dan diam

Al-Sya'raⁿⁱ> memerintahkan untuk mengasingkan diri dan diam pastilah mempunyai tujuan, yaitu dengan melakukan pengasingan diri dan diam akan menimbulkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Beliau juga mengutip pendapat dari Ali al-Khawwash yang suatu ketika ditanya tentang perbedaan antara 'Uzlah dan Khalwat. Perbedaannya ialah khalwat dilakukan untuk menjauhi orang-orang yang melalaikan Allah SWT. Sedangkan Uzlah dilakukan untuk menjauhi nafsu dan ajakannya.

Menurut Ibnu 'Athoillah al-Sakandari, hakikat mengasingkan diri adalah mengosongkan hati dari selain Allah SWT. Itu dilaksanakan baik dengan menyepi meninggalkan dunia ramai dan menyendiri di dalam gua-gua di tengah hutan ataupun menyepi di dalam dunia keramaian. Yakni seseorang yang hatinya tetap selalu ingat dan berdzikir kepada Allah SWT walau akalanya sedang sibuk mengurus urusan duniawi, atau seseorang yang rohnya selalu *wushul* kepada Allah SWT walau badannya sedang sibuk meladeni kebutuhan kemanusiaan. Masing-masing perbuatan itu akan menjadi sama sebagai nilai uzlah apabila dengan keduanya (yang menyepi di tempat sepi dan menyepi di tempat ramai) seseorang hamba mampu mengosongkan hatinya dari yang selain Allah SWT.

al-Sya'rañi> itu sendiri, yang mengatakan bahwa anjuran untuk meninggalkan perkara mubah untuk mencapai kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. Oleh karenanya, seseorang tetap boleh melakukan perkara mubah dengan berniat baik, contoh: di kala seseorang melakukan qailulah (tidur siang sebentar) hendaklah berniat untuk memperkuat shalat dluha dan shalat dzuhur.

Dalam konteks pendidikan, maka hal diatas bisa diqiyaskan (analogi) dengan situasi peserta didik sekarang yang seringkali ada waktu luang atau menganggur yang terbuang sia-sia sebab guru tidak masuk atau libur panjang. Dari pendapat **al-Sya'rañi**> di atas, menganjurkan agar meninggalkan perkara mubah dan melakukan hal yang lebih baik. Nah, di sini bisa dianalogikan bahwasanya ketika peserta didik sedang dalam keadaan menganggur, maka lebih baik melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat dengan cara membaca buku di perpustakaan di waktu jam kosong, belajar di luar kelas, semisal mengenal lingkungan di saat libur panjang, dan sebagainya. Hal ini sangat bermanfaat apabila diaplikasikan dalam lingkungan sekolah.

f. Memerangi hawa nafsu

Al-Sya'rañi>berwasiat dalam kitabnya, *“Wahai saudaraku, perangilah nafsumu dengan lapar sesuai dengan caranya yang*

sekali ditemukan makanan-makanan yang berbahaya bagi jiwa manusia, seperti mengkonsumsi narkoba, meminum minuman keras seperti oplosan yang dapat menghilangkan nyawa, beras sintetis (beras plastik), roti yang dibubuhi ganja, bakso boraks, dsb. Nah, dari permasalahan di atas memberikan suatu pelajaran bahwa dalam memilih makanan harus lebih selektif dalam memilihnya. Jika tidak demikian, maka akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Memiliki rasa malu, baik malu kepada Allah SWT, kepada sesama serta kepada diri sendiri. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan rasa malu kepada Allah SWT :

- 1) Selalu menyadari apa yang hendak dikatakan dan dilakukan, sehingga terhindar dari melakukan hal-hal yang akan mengakibatkan rasa malu. Misalnya : berkata-kata kotor, berbohong, atau mengingkari janji.
- 2) Senantiasa meningkatkan kualitas diri, dengan terus memperluas wawasan dan pengetahuan, terutama tentang pengetahuan agama. Sehingga akan bertambah keimanan dan ketakwaan manusia.
- 3) Jika melihat orang lain melakukan hal yang tidak terpuji yang bertentangan dengan aturan Islam, hendaknya kita mengingatkan dan menasehatinya dengan cara yang baik. Ingatkan bahwa Allah SWT melihat apa yang dia kerjakan.
- 4) Jika melihat orang merasa malu dan bertobat setelah melakukan kemaksiatan, hendaknya kita memuji bahwa apa yang dia lakukan

salah. Dalam penjelasan bab-bab yang telah lalu, cara memerangi hawa nafsu adalah dengan lapar. Hal ini juga banyak keterangan-keterangan yang menjelaskan demikian. Namun, dalam kehidupan sehari-hari jika mengandalkan cara lapar saja untuk memerangi hawa nafsu, dirasa kurang cukup. Di zaman ini, butuh cara-cara yang kompleks dalam memerangi hawa nafsu tersebut, diantaranya ialah :

- 1) Beristighfarlah ketika hawa nafsu datang, hal itu bagaikan pukulan kepada setan yang menggoda.
- 2) Dzikir kepada Allah SWT (mengingat Allah), tanamkanlah dalam diri bahwa setiap yang kita lakukan tidak akan lepas dari pengawasan Allah SWT.
- 3) Memperbanyak membaca al-Qur'an, hal itu akan membuat seseorang lupa dengan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu.
- 4) Sering bersilaturahmi, berkumpul dengan keluarga, orang saleh, dan berbincang tentang hal-hal yang bermanfaat.